

**BINGKAI PEMBERITAAN KEPEMIMPINAN PSSI
OLEH MEDIA *ONLINE* INDONESIA**

(Analisis *Framing* Terhadap VivaNews.com dan detik.com)



NASKAH PUBLIKASI

**Disarikan dari Skripsi yang Diajukan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh :

RIFQI ARDITA WIDIANTO

06331014

PUJI HARIYANTI, S.Sos, M.I.kom

NIDN. 0529098201

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2012

Naskah Publikasi

BINGKAI PEMBERITAAN KEPEMIMPINAN PSSI

OLEH MEDIA *ONLINE* INDONESIA

(Analisis *Framing* Terhadap VivaNews.com dan detik.com)



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



**BINGKAI PEMBERITAAN KEPEMIMPINAN PSSI OLEH
MEDIA *ONLINE* INDONESIA
(Analisis *Framing* Terhadap VivaNews.com dan detik.com)**

Rifqi Ardita Widiyanto

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII,
menyelesaikan studi pada tahun 2012

Puji Hariyanti

Staf pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

ABSTRACT

This research contains analysis towards the online media news release about PSSI's leadership qualities. The researched media are detik.com and VivaNews.com, using the Robert N. Entman models of framing analysis tool with constructivistic paradigm. The background of this research is the theory which says that the media isn't a neutral domain. To know how the framing done by both of these media, deeply analysis is need to be done. The analysis units of research consist by 17 news from detik.com and 20 news from VivaNews.com. These analysis units are news about the Indonesia biggest football organization between July-August month period. After doing comprehensive analysis, three theme has found .Researcher got the results that detik.com give more balance critics to both of the old board and the new ones, while VivaNews.com disposed to focus on criticized the new board.

Keywords: Leadership qualities, PSSI, Football, Organization, Framing.

PENDAHULUAN

PSSI dibentuk oleh Ir. Soeratin Sosrosoegondo di Yogyakarta pada 19 April 1930. Insinyur lulusan Jerman dan lama tinggal di Eropa ini mendirikan PSSI atas dasar semangat nasionalisme. Soeratin ingin PSSI mengimbangi keberadaan NIVB

(*Nederlandsch Indische Voetbal Bond*) yang merupakan bentukan Belanda sebagai representasi gerakan kemerdekaan.¹

Masalah-masalah PSSI ternyata bukan hal baru. Berbagai skandal tercatat pernah menghiasi sejarah PSSI. Pada tahun 1960 striker kenamaan, Ramang, dituduh menerima suap hingga dinonaktifkan oleh PSM Makassar. Lalu pada tahun 1962 sebelum Asian Games Jakarta dimulai, PSSI yang dipimpin Abdul Wahab Djojohadikoesoemo digemparkan kasus suap yang terkenal sebagai “Skandal Senayan”. Sebanyak 18 pemain nasional seperti Bob Hippy, Wowo Soenaryo, serta tiga wasit dituduh menerima suap Rp 25 ribu per orang ketika menjamu Yugoslavia dalam pertandingan persahabatan. Karena kasus itu, Indonesia hanya mengirimkan satu timnas ke Asian Games dari dua tim yang dipersiapkan.²

Hingga kini, masalah seperti tak berhenti menghinggapi pengurus PSSI. Puncaknya adalah saat Nurdin Halid dipaksa mundur dari kursi ketua umum PSSI. Pada tahun 2007, Nurdin Halid divonis 2 tahun penjara karena korupsi pengadaan minyak goreng. Berdasarkan statuta FIFA, seorang pelaku tindak kriminal tidak boleh menjabat sebagai ketua umum asosiasi sepakbola nasional. Berbagai pihak mengecam dan meminta Nurdin mundur. Bahkan FIFA mengancam akan memberikan sanksi kepada PSSI.

Nurdin tidak begitu saja menerima kecaman dan saran berbagai pihak. Dia justru mengubah isi statuta PSSI agar terlihat tidak melanggarnya. Tindakan Nurdin Halid berujung pada respon masyarakat Indonesia. Masyarakat yang hakikatnya adalah pemilik sejati PSSI, merasa tidak terima dan muak terhadap kesewenangan Nurdin dan kroninya. Lalu timbullah gerakan-gerakan massa menuntut pergantian pemimpin PSSI. Meski pada awalnya hanya di daerah-daerah, namun gerakan ini tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Kota-kota besar dengan akar klub

¹ “Sejarah PSSI”, <http://www.pssi-football.com/id/view.php?page=pssi>, (diakses 18 Juni 2012).

² ”Sejarah Panjang Sepakbola Nasional”, *Suara Merdeka.com*, 07 Maret, 2011, <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2011/03/07/139099/Sejarah-Panjang-Sepak-Bola-Nasional> (diakses 18 Juni 2012).

sepakbola yang kuat seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, dan Solo menjadi kantong-kantong pergerakan massa.

Pada kenyataannya, media tak pernah luput dari peristiwa ini. Ibnu Hamad dalam bukunya mengungkapkan bahwa peristiwa politik seperti ini selalu menarik perhatian media massa sebagai bahan liputan. Hal ini disebabkan dua hal yang saling berkaitan. Pertama, dewasa ini politik berada di era mediasi (*politics in age of mediation*), yakni media massa, sehingga hampir mustahil kehidupan politik dipisahkan dari media massa. Kedua, peristiwa politik dalam bentuk tingkah laku dan pernyataan para aktor politik lazimnya memiliki nilai berita sekalipun peristiwa politik tersebut bersifat rutin belaka. Apalagi jika peristiwa politik itu bersifat luar biasa seperti pergantian presiden di tengah masa jabatan dan pembubaran parlemen. Lebih dari itu, liputan politik memiliki dimensi pembentukan opini publik, baik yang diharapkan oleh para politisi maupun oleh para wartawan. Aspek pembentukan opini publik ini memang menjadi tujuan utama, karena hal ini akan mempengaruhi pencapaian-pencapaian politik (Hamad, 1-2:2004).

VivaNews.com merupakan bagian dari kelompok usaha media VivaNews milik Bakrie Group. Kelompok media ini antara lain terdiri dari ANtv, TV One, dan VivaNews.com sendiri. Bakrie Group dikenal dekat dengan pengurus lama PSSI. Group inilah yang memegang hak siar utama ISL (Liga Super Indonesia) yakni ANtv. Selain itu ada hubungan kekerabatan yakni antara Nirwan Bakrie (Mantan Wakil Ketua Umum PSSI) dengan Aburizal Bakrie (Pemimpin Group Bakrie dan Ketua Umum Partai Golkar) yang merupakan saudara kandung. Fakta-fakta ini bisa menjadi dasar indikasi bahwa ada kepentingan dan pengaruh yang berarti di media VivaNews.com.

Sedangkan detik.com merupakan media online yang cukup lama berdiri di Indonesia. Tidak ditemukan adanya fakta-fakta yang menjadi dasar indikasi bahwa ada kepentingan dan pengaruh di balik media ini dalam kasus ini seperti pada VivaNews.com. Namun detik.com dianggap cocok untuk merepresentasikan media

online yang berpengalaman dan berpengaruh di Indonesia sehingga patut untuk diteliti sudut pandangnya terhadap isu kepemimpinan PSSI.

Setiap media tentu memiliki keberpihakan terhadap isu yang ada. Mengutip Agus Sudibyo (2001:55), media bukanlah ranah yang netral dimana berbagai kepentingan dan pemaknaan dari berbagai kelompok akan mendapatkan perlakuan yang sama dan seimbang. Bahkan wartawan sebagai ujung tombak media yang seharusnya diberi keleluasaan mengikuti nurani dan kejujuran tak luput dari masalah keberpihakan ini. Sebabnya adalah perusahaan media itu sendiri dan struktur di dalamnya. Kovach dan Rosenstiel (terj., Yusi A. Pareanom, 2006:236) mengungkapkan bahwa mereka yang bekerja di organisasi berita harus mengakui adanya kewajiban pribadi untuk bersikap beda atau menentang redaktur, pemilik, pengiklan, dan bahkan masyarakat dan otoritas mapan jika kejujuran dan akurasi mengharuskan mereka berbuat begitu.

Manfaat Akademis penelitian ini adalah untuk menambah perbendaharaan kepustakaan bagi jurusan Ilmu Komunikasi berkaitan dengan peminatan media. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi rekan rekan mahasiswa yang akan melakukan penelitian serupa dimasa yang akan datang. Sedangkan manfaat praktisnya untuk memberikan masukan kepada masyarakat mengenai peminatan berita kepemimpinan PSSI pada vivanews.com dan detik.com, sehingga mampu membuka mata pembaca untuk tidak berpikiran sempit dalam mengkonsumsi berita di media massa.

TINJAUAN PUSTAKA

Terdapat beberapa penelitian yang telah menggunakan metode analisis framing. Seperti penelitian berjudul Framing Pemberitaan Pembekuan Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) pada Koran Kompas Edisi Maret 2011 oleh Nur Umi Salamah, mahasiswi Jurusan Jurnalistik Prodi Ilmu Komunikasi UPN "Veteran" Jakarta. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Koran Kompas mendukung

pemerintah membekukan PSSI dan mencabut fasilitas serta menghentikan dana yang bersumber dari APBN sampai kepengurusan PSSI 2011-2015.

Contoh lain adalah penelitian berjudul "Analisis Framing Pemberitaan PSSI Era Nurdin Halid pada Harian Umum Media Indonesia". Penelitian yang dilakukan oleh Aryo Nuswantoro Putro, mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran ini menggunakan metodologi analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dan menyimpulkan bahwa terdapat suatu pengaruh antara kebijakan institusi media massa terhadap pemberitaan yang dibuat dalam teks berita. Kebijakan media itu sendiri tidak luput dari pengaruh beberapa faktor didalamnya seperti ideologi dan pengalaman masa lalu dari pemilik instansi maupun keberadaan instansi.

Penelitian-penelitian tersebut diatas menggunakan analisis framing dan mengambil bidang sosial politik sebagai aspek penelitian. Demikian juga dengan penelitian ini dimana aspek penelitian adalah sosial politik, yakni tentang masalah kepemimpinan di PSSI. Topik penelitian ini hampir sama dengan penelitian Aryo Nuswantoro Putro yang mengangkat masalah PSSI. Hal yang membedakan adalah penelitian ini mengambil fokus di kepemimpinan organisasi PSSI setelah kongres atau sesudah periode Nurdin Halid. Sedangkan penelitian Aryo mengambil fokus pada pemberitaan keseluruhan organisasi pada periode Nurdin Halid. Objek penelitian keduanya juga berbeda, yakni media online dan media cetak.

METODE PENELITIAN

1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik yang menekankan bahwa, komunikasi sebagai suatu aktivitas produksi dan pertukaran makna. Titik fokus dari paradigma ini adalah bagaimana peran diciptakan oleh komunikator dan bagaimana peran tersebut secara aktif ditafsirkan oleh individu penerima pesan. (Pawito, 2007 : 54-55)

2. Unit Analisis

Pemberitaan mengenai kepemimpinan PSSI pada dua media online yakni VivaNews.com dan detik.com periode bulan Juli-Agustus 2011.

3. Tahap Penelitian

a. Pemilihan Unit Analisis

Melakukan analisa menyeluruh terhadap semua berita tentang kepemimpinan PSSI pada kedua media online tersebut untuk mengetahui kecenderungan tematik.

b. Analisis framing dengan menggunakan model Robert .N. Entman.

Robert .N. Entman mendefinisikan framing sebagai seleksi dari berbagai aspek realitas yang diterima dan membuat peristiwa itu lebih menonjol dalam suatu teks komunikasi, dalam khalayak hal itu berarti menyajikan secara khusus definisi masalah, interpretasi sebab akibat, evaluasi moral dan tawaran penyelesaian sebagaimana masalah, itu digambarkan (Nugroho, 1999 : 20).

1) Seleksi Isu

Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek-aspek diseleksi untuk ditampilkan.

2) Penekanan atau Penonjolan Aspek-aspek Tertentu Dari Realitas atau Isu

Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak.

Perangkat framing yang diperlukan dalam teknik analisis data (Eriyanto, 2002: 225-227)

1) Define Problems (pendefinisian masalah)

Pendefinisian masalah adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat melalui framing. Elemen ini adalah masterframe/bingkai yang paling utama. Ia menenknkan bagaimana peristiwa yang dipahami oleh wartawan.

2) Diagnose causes (Memperkirakan penyebab masala)

Merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai actor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (what), tetapi bisa juga berarti siapa (who).

3) Make moral judgement (membuat pilihan moral)

Merupakan elemen framing yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefenisian yang sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut.

4) Treatment recommendation (Menekankan penyelesaian masalah)

Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa saja yang dipilih untuk menyelesaikan masalah.

4. Analisis Framing

Framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisa teks media. Gagasan mengenai framing pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955 (Sobur, 2002:161). Konsep framing sebenarnya adalah suatu cara penyajian peristiwa oleh media massa dalam bentuk berita. Penyajian itu dilakukan dengan

membangkai berita, yakni dengan menonjolkan dan menghilangkan bagian tertentu dari peristiwa.

Selanjutnya pengertian framing model Robert N. Entman adalah proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari pada sisi yang lain. (Eriyanto, 2002:66-68).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengutip Agus Sudibyo (2001:55), media bukanlah ranah yang netral dimana berbagai kepentingan dan pemaknaan dari berbagai kelompok akan mendapatkan perlakuan yang sama dan seimbang. Bahkan wartawan sebagai ujung tombak media yang seharusnya diberi keleluasaan mengikuti nurani dan kejujuran tak luput dari masalah keberpihakan ini. Pada mulanya, framing dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas (Sobur, 2009:62). Gagasan mengenai framing ini dilontarkan pertama kali oleh Beterson pada tahun 1955.

Framing pada dasarnya memberi penekanan lebih bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagian-bagian mana saja yang ditonjolkan oleh pembuat teks. Konsep inilah yang dipakai Entman untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Berikut adalah temuan-temuan peneliti setelah menganalisis keseluruhan berita baik detik.com maupun VivaNews.com dengan analisis Robert N Entman.

1. Kongres PSSI di Mata detik.com dan VivaNews.com.

a. detik.com

Dalam pemberitaan selama Juli 2011, frame kongres PSSI antara lain adalah:

Thierry Regenass (perwakilan FIFA) dan kedekatannya dengan pengurus lama merupakan salah satu penyebab kongres gagal.

Sebelum keberhasilan pelaksanaan kongres di Solo, PSSI gagal mendapatkan hasil dari dua kongres sebelumnya, yakni di Pekanbaru dan Jakarta. Sejak saat itu, banyak pihak khawatir dan ragu kongres akan bisa berjalan lancar dan menghasilkan keputusan. Ditambah lagi, FIFA mengancam akan menjatuhkan sanksi pada Indonesia jika kembali gagal menggelar kongres. Dengan begitu, seandainya kongres kembali gagal, maka Indonesia akan benar-benar berada pada titik terendah persepakbolaan.

Thierry Regenass di dalam berita detik.com ditempatkan pada posisi orang yang bersalah dan menyebabkan kekisruhan di dalam tubuh PSSI hingga ke kongres di Pekanbaru dan Jakarta. Pengurus lama PSSI juga dianggap melakukan konspirasi karena menjalin hubungan khusus dengan perwakilan FIFA.

Detik.com kemudian membeberkan fakta-fakta yang memperkuat pandangannya mengenai hal ini. Antara lain Regenass membuat Nurdin Halid tetap berkuasa meski statusnya narapidana. Bahkan saat kongres berlangsung, Regenass duduk berdampingan dengan ketua KN Agum Gumelar dan sempat berbincang-bincang. Padahal saat itu posisi Regenass adalah observer. Tindakan dia tersebut jelas-jelas melanggar statuta FIFA dan PSSI.

Fakta-fakta tersebut di atas masih diperkuat opini dari dubes RI untuk Swiss, Djoko Susilo yang menyatakan bahwa Regenass menghalang-halangi dirinya saat akan menjelaskan kisruh PSSI pada

Sepp Blater. Dalam pandangan detik.com melalui analisis terhadap beritanya, Thierry Regenas dan pengurus lama adalah tokoh-tokoh dan penyebab kekacauan pada PSSI serta penyebab dua kongres sebelumnya gagal. Sedangkan pada kongres di Solo, Regenass dipastikan tidak hadir. Detik.com mendefinisikan hal ini sebagai tanda baik dengan menuliskan “sebelumnya sempat muncul kekhawatiran Thierry Regenass akan kembali hadir dalam Kongres Luar Biasa di Solo..”.

Pelaksanaan kongres lancar, Joko Driyono sebagai acting Sekjen PSSI menolak hak suara Arema.

Dalam berita-beritanya, detik.com menyoroti bagaimana persiapan dan himbuan agar kongres berjalan lancar. Mulai dari langkah-langkah yang diambil oleh KN seperti tata tertib dan sterilisasi ruangan, hingga himbuan dari Agum Gumelar agar peserta kongres mementingkan sepakbola nasional. Pemberitaannya fokus menampilkan usaha agar kongres berjalan lancar.

Di tengah pemberitaan mengenai harapan agar kongres lancar, detik.com juga menuliskan berita tentang penolakan delegasi Arema untuk mengikuti kongres. Dalam berita tersebut, detik.com memposisikan Arema sebagai korban dari keputusan sepihak acting Sekjen PSSI, Joko Driyono yang mengirimkan surat resmi penolakan delegasi Arema. Surat tersebut tidak menjelaskan alasan dibalik ditolaknya suara Arema. Lebih lanjut dalam pemberitaannya, detik.com mencantumkan kebesaran hati Arema dalam menerima keputusan arogan dari Joko Driyono ini.

b. VivaNews.com

Kelompok 78 bertanggung jawab atas kisruh kongres-kongres sebelumnya.

Kekhawatiran akan kegagalan kongres juga turut diangkat oleh VivaNews.com. VivaNews.com juga ingin menjawab pertanyaan berbagai pihak mengenai siapa yang bertanggung jawab atas kisruh pada kongres-kongres sebelumnya.

Dalam beritanya, VivaNews.com cenderung mengarahkan pandangan pada kelompok 78 yang berada di belakang kubu George Toisutta dan Arifin Panigoro (GT-AP). Kubu ini dianggap musuh bebuyutan dari pengurus PSSI lama yang juga ingin mencalonkan diri lagi, hingga akhirnya kedua kubu ini ditolak pencalonannya oleh FIFA.

VivaNews.com dengan jelas mencantumkan nama kelompok 78 sebagai penyebab Agum Gumelar menghentikan sidang di Jakarta. “saat itu hujan interupsi dari anggota-anggota kelompok 78 memaksa mantan Ketua Umum PSSI dan KONI, Agum Gumelar menghentikan sidang”.

Pada akhirnya, VivaNews.com mengarahkan fokus pada kelompok 78 sebagai penyebab kegagalan kongres. Selain itu, masih ada potensi dari kelompok ini untuk membuat kongres kembali gagal dan tidak menghasilkan keputusan kecuali sanksi dari FIFA untuk Indonesia.

Kongres berjalan baik, anggota kelompok 78 terlibat dan bertanggung jawab kasus hilangnya hak suara Persipuja.

Dalam pemberitaannya mengenai kongres, VivaNews.com juga mendefinisikannya dengan harapan banyak pihak yang menginginkan kongres berjalan lancar dan mendapatkan hasil yang

baik. Pada beberapa beritanya, media online ini menuliskan sikap yang diambil dan himbauan dari KN agar kongres berjalan tertib.

Hampir tidak jauh berbeda dari media online detik.com, VivaNews.com cenderung mengarahkan pandangan pada usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait dalam melaksanakan kongres. Antara lain ketegasan yang diharapkan dari Agum Gumelar agar tidak terjadi deadlock seperti pada kongres sebelumnya.

Namun VivaNews.com juga mengangkat masalah hilangnya hak suara Persipuja dalam kongres. Dalam masalah ini, VivaNews.com menganggap Usman Fakaubun, sekretaris PSSI Papua yang merupakan salah satu anggota kelompok 78 adalah sosok bertanggung jawab. Usman telah meminta sejumlah uang kepada Persipuja agar dapat mengikuti kongres di Solo. Selain itu, PSSI Papua di posisikan sebagai pihak yang bersalah karena dianggap tidak membantu. Masalah ini bahkan sampai pada komisi E DPR Papua. Sekali lagi kelompok 78 disinggung oleh media online nasional ini.

2. Pengurus Baru dalam Sudut Pandang detik.com dan Vivanews.com.

a. detik.com

Terpilihnya pengurus baru seolah menjadi kelegaan bagi banyak pihak. Detik.com menggambarkan kelegaan ini dengan mendefinisikan terpilihnya pengurus baru sebagai terhindarnya Indonesia dari sanksi FIFA. Detik.com juga memunculkan kembali nama Thierry Regenass dengan ketidakhadirannya dalam kongres. Detik.com menggambarkan betapa lancarnya kongres Solo kali ini dengan tidak adanya interupsi. Ini dituliskan pada berita laporan pandangan mata saat kongres berlangsung.

Ada kekhawatiran terjadinya politik uang dalam kongres Solo. Sebabnya adalah pernyataan sekretaris umum Pengcab PSSI Bolaang

Mongondow yang menyebut pengurus PSSI lama membagi-bagi "vitamin". Isu ini bahkan beredar keras di kalangan wartawan. Detik.com mendefinisikan masalah ini sebagai salah satu fakta keburukan pengurus lama. Selain itu, politik uang ini merupakan hal yang tidak bisa dikontrol kecuali oleh peserta kongres sendiri.

Detik.com juga menyoroti dugaan bahwa pengurus baru yang terpilih hanya akan menjadi boneka kekuasaan pihak-pihak tertentu. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya limpahan suara kubu pendukung George Toisutta dan Arifin Panigoro kepada ketua umum terpilih Djohar Arifin. Namun dalam beritanya, detik.com juga memberikan penjelasan bahwa dugaan tersebut tidak bisa diterima.

Sesaat setelah terpilih, detik.com menampilkan pernyataan Djohar Arifin sebagai ketua umum PSSI yang baru. Pernyataannya adalah bahwa PSSI baru akan transparan dan ingin menjaga kepercayaan dengan transparansi tersebut. Detik.com mendefinisikan masalah ini sebagai bentuk perbaikan dari PSSI. Detik.com menampilkan pernyataan Djohar bahwa pengurus lama akan di audit secepatnya. Ini menandakan seolah pengurus baru lebih kompeten daripada pengurus lama.

b. VivaNews.com

Vivanews.com juga memandang isu politik uang sebagai masalah yang cukup krusial. Sebabnya adalah maraknya politik uang pada kongres-kongres sebelumnya. Bahkan dikabarkan beberapa kubu sudah melakukan hal ini secara diam-diam. Dalam beritanya, VivaNews.com mendefinisikan masalah ini sebagai ketidakberdayaan penyelenggara kongres. Agum sebagai ketua KN hanya menghimbau agar peserta mengurungkan niatnya untuk melakukan politik uang.

Selain itu, VivaNews.com juga menyoroti kelompok 78 yang solid dibelakang Djohar Arifin. Vivanews.com mendefinisikan hal ini sebagai latar belakang dibalik kemenangan Djohar. Lebih lanjut lagi, dalam pemberitaannya, VivaNews.com menuliskan bahwa hal ini bisa terjadi karena ada kesepakatan dan persyaratan-persyaratan yang disetujui oleh kedua belah pihak. Ini menunjukkan telah terjadi lobi-lobi politik dalam kemenangan Djohar Arifin.

VivaNews.com sendiri tidak terlalu banyak memberitakan terpilihnya pengurus baru PSSI. Media ini lebih banyak menyoroti hal-hal yang sudah menunggu untuk dikerjakan pengurus baru.

3. Kebijakan Pengurus Baru PSSI.

a. detik.com

Pemberitaan mengenai kebijakan pengurus baru PSSI antara lain:

PSSI butuh LPI

Sesaat setelah terpilih, Djohar Arifin menyatakan bahwa LPI tidak mungkin dimatikan. Detik.com mendefinisikan hal ini sebagai langkah krusial bagi pengurus baru PSSI. Detik.com menyoroti bahwa ternyata PSSI ingin mengembangkan model kompetisi LPI untuk ke depannya. Ini di latarbelakangi oleh pelarangan penggunaan APBD sehingga klub sepakbola harus mandiri. Selain itu, Djohar Arifin ingin membangun industri sepakbola yang profesional dan mandiri sehingga merasa membutuhkan LPI yang dari awal mengusung semangat profesionalisme.

Detik.com juga menampilkan bagaimana Djohar Arifin memandang eksistensi LPI, pemain dan pengurusnya. Djohar menyatakan bahwa tidak mungkin ketiga hal tersebut dimatikan begitu saja. Namun media online ini juga menuliskan bahwa kerja sama antara PSSI dengan LPI masih sebatas rencana Djohar Arifin saja.

Kerja sama teknis dan resmi baru bisa dibentuk setelah kepengurusan PSSI terbentuk.

Kontrak Alfred Riedl merupakan ketidakjelasan dari pengurus lama dan pemecatannya merupakan kesalahan pengurus baru.

Pengurus baru PSSI memecat Riedl dengan alasan kontrak yang tidak jelas. Detik.com memandang masalah ini sebagai keanehan dan kemudian mengaitkan dengan adanya pertarungan politis di belakang PSSI. Masalah ini muncul ketika tiba-tiba saja PSSI memutuskan mengganti Riedl dengan Wim Rijsbergen. Alasannya adalah Riedl ditengarai tidak dikontrak secara resmi oleh PSSI, tetapi dikontrak secara individu oleh Nirwan Bakrie. PSSI menjelaskan bahwa berkas kontrak Riedl dan asistennya, Wolfgang Pikal tidak dapat ditemukan di kantor PSSI. Namun, PSSI menyatakan masih ada kemungkinan Riedl dipindahkan ke posisi lain. Detik.com memandang masalah ini muncul dari ketidakjelasan dari pengurus lama.

Lebih lanjut lagi, dalam beritanya detik.com menampilkan penyangkalan pengurus lama karena dituduh tidak mengontrak Riedl secara resmi dan membuat kebijakan yang tidak jelas. Nugraha Besoes menyatakan bahwa ini adalah kelalaian pengurus baru karena tidak menanyakan terlebih dahulu perihal kontrak Riedl. PSSI sendiri memilih tidak mengomentari pernyataan Nugraha karena menyatakan memiliki program yang lebih besar. Terlihat bahwa PSSI tidak konsisten dalam menyatakan alasan pemecatan Riedl.

Dalam pemberitaan selanjutnya, detik.com fokus menyoroti kesalahan-kesalahan PSSI. Antara lain pemecatan Riedl yang dianggap berkontribusi untuk timnas dan memberikan posisi sekjen dan wasekjen kepada orang lama seperti Tri Goestoro dan Tondo

Widodo. Padahal orang-orang tersebut tidak mendatangkan prestasi apapun ketika menjabat dulu.

Detik.com memposisikan Riedl sebagai korban pertarungan kekuatan politik dibelakang PSSI. Selanjutnya PSSI dituntut untuk menyelesaikan masalah ini segera.

b. VivaNews.com

Pemberitaan mengenai kebijakan pengurus baru PSSI antara lain:

Pemain LPI dirangkul PSSI.

Polemik tentang LPI juga pernah menjadi sorotan VivaNews.com. Media online ini mendefinisikan masalah perangkulan LPI oleh PSSI sebagai kebutuhan teknis timnas dalam rangka SEA Games. Yang menjadi sorotan VivaNews.com hanya pemain dan haknya membela timnas saja, tidak ada menyinggung pengurus dan keberlangsungan LPI. Lebih lanjut lagi, hak pemain LPI masuk timnas ditampilkan karena adanya tuntutan atau target ketua umum baru, Djohar Arifin yang ingin timnas juara SEA Games.

VivaNews.com cenderung fokus pada pemain-pemain yang sebelumnya membela tim-tim liga LPI, yang oleh pengurus lama dilarang memperkuat timnas. Media ini mengajak masyarakat untuk memandang hanya pada pemainnya saja. Hal ini diperkuat dengan kalimat bahwa setiap warga negara berhak dipanggil masuk timnas. Selain itu, untuk bisa memenuhi target juara, PSSI harus mencari pemain terbaik dan pemain-pemain yang terpilih merupakan keputusan pelatih.

Dengan demikian terlihat bahwa VivaNews.com hanya ingin membahas LPI sebatas dari pemainnya saja. Tidak ada kritik atau analisa lebih jauh mengenai LPI baik dari sisi pengurusnya, klub-klub pesertanya, maupun keberadaannya di kemudian hari. Pemberitaan

mengenai sikap PSSI terhadap LPI sejauh ini hanya sebatas pada pemainnya.

Riedl menjadi korban PSSI.

Tentang reaksi Riedl setelah mengetahui dirinya dipecat, VivaNews.com menampilkan bentuk ketidakberdayaan dan keterkejutan yang dirasakan Riedl. Ditampilkan dalam beritanya bahwa pemecatan tersebut merupakan keputusan sepihak dan tanpa penjelasan dari PSSI. PSSI juga dikritik karena pengganti Riedl yakni Wim Rijsbergen ditengarai belum memiliki kontrak resmi. Padahal alasan pemecatan Riedl adalah kontrak yang dianggap tidak resmi oleh PSSI. Media ini juga menuliskan bahwa ternyata sedari awal Rijsbergen telah disiapkan untuk menggantikan Riedl.

Lebih lanjut lagi, VivaNews.com mengaitkan pemecatan ini dengan kekuatan politik di belakang PSSI. Ditampilkan dalam pemberitaannya bahwa pemecatan Riedl adalah buah campur tangan pengusaha Arifin Panigoro yang menyatakan bahwa Riedl tidak mau bekerja sama sehingga langsung didepak dari kursi kepelatihan. Dalam pemberitaan tersebut, VivaNews.com juga menampilkan keheranan Riedl dengan mempertanyakan kapasitas Arifin Panigoro untuk mengeluarkan pernyataan tersebut.

Permasalahan pemecatan dan kontrak Riedl sedikit mendapat titik terang setelah PSSI melunak setelah didatangi Riedl dan asistennya dengan membawa berkas mereka. PSSI mengaku akan menyelesaikan hal ini dengan cepat dan mencari solusi terbaik. Meski demikian, VivaNews.com juga sempat menyoroti tajam sikap ketua umum PSSI, Djohar Arifin yang seolah tidak peduli dengan masalah ini. Djohar ditampilkan dengan kata "enggan berkomentar" dan "mengangkat bahu" saat ditanyai mengenai polemik pemecatan Riedl.

Media ini kemudian menyandingkan sikap Djohar tersebut dengan sikap sekjen PSSI Tri Goestoro yang lebih ramah dan menjelaskan kompensasi kontrak Riedl.

4. Konstruksi Berita detik.com dan VivaNews.com.

a. Detik.com

Pemberitaan detik.com di bulan Juli diawali dengan pemberitaan tentang kongres PSSI. Dimulai dengan berita ketidakhadiran Thierry Regenass yang biasa mewakili FIFA dan ikut dalam kongres-kongres sebelumnya. Berlanjut pada berita-berita kekhawatiran kongres kembali deadlock, harapan banyak pihak bahwa kongres berlangsung lancar, isu politik uang, dan pencoretan Arema dari kongres.

Berita-berita tersebut menampilkan kesan bahwa kongres merupakan hal yang sangat penting dan diharapkan oleh banyak pihak. Ketika kemudian kongres berlangsung lancar, detik.com menunjukkan dan mengaitkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi seperti ketidakhadiran Regenass dan tata tertib kongres yang disosialisasikan. Berita penolakan Arema dari kongres secara sepihak oleh Joko Driyono juga memberi kesan, bahwa pengurus lama penuh dengan arogansi dan kontroversi.

Detik.com juga menyoroti bagaimana pengurus baru terpilih dan kebijakan diterapkan oleh pengurus ini. Diawali dengan berita pernyataan Djohar Arifin bahwa LPI tidak mungkin dimatikan, menunjukkan pengurus PSSI baru cenderung kontra dengan pengurus lama yang menganggap LPI sebagai liga ilegal dan tidak menganggap keberadaannya. Detik.com juga ingin menekankan bahwa pengurus baru ini akan bekerja secara profesional dan tidak akan menjadi boneka George Toisutta dan Arifin Panigoro yang erat kaitannya dengan

kemenangan Djohar. Ditambah lagi pemberitaan mengenai semangat transparansi pengurus baru yang semakin mendiskreditkan pengurus lama.

Namun, dalam perkembangannya detik.com juga menampilkan kritik terhadap pengurus baru yang dianggap menelurkan keputusan kontroversial. Antara lain menempatkan orang lama seperti Tri Goestoro dan Tondo Widodo di posisi sekjen dan wasekjen serta memecat pelatih Alfred Riedl. Ditengah isu politisasi PSSI dalam kasus Riedl, detik.com tidak terlalu kritis memandang masalah tersebut. Detik.com cenderung fokus pada penyelesaian masalah kontrak dan kompensasi Riedl. Detik.com lewat berita-beritanya seperti ingin mengajak bahwa pengurus baru PSSI seharusnya diberi kesempatan dan waktu untuk menunjukkan kapasitas.

Diketahui bahwa detik.com dipengaruhi oleh level ekstramedia, yakni pada sumber berita. Sumber berita bukanlah pihak yang netral yang memberikan informasi apa adanya, ia juga punya kepentingan untuk mempengaruhi media dengan berbagai alasan: memenangkan opini publik, atau memberikan citra tertentu kepada masyarakat, dan seterusnya (Sudibyo, 2001:10).

Pandangan detik.com dalam masalah kepemimpinan PSSI terutama pada saat kongres berlangsung cenderung berpihak pada pengurus baru, meskipun ada sejumlah kritik yang ditampilkan. Menurut salah satu wartawan detik.com, hal ini ternyata dipengaruhi oleh keterbatasan akses dan personil liputan pada saat kongres PSSI berlangsung. Selain itu, pengurus baru dan kelompok 78 juga relatif lebih mudah ditemui dan sering memberikan pernyataan daripada pengurus lama. Salah satu alasan yang bisa ditelusuri adalah bahwa pada saat itu, pengurus baru dan kelompok 78 membutuhkan publikasi dan ruang

untuk menunjukkan diri kepada masyarakat sehingga memerlukan publikasi dari media.³

b. VivaNews.com

Media ini memulai pemberitaan dengan berita mengenai pembengkakan biaya kongres dan wacana kehadiran KPK dalam kongres baik sebagai pengamat maupun investigator. Ini menunjukkan kesan bahwa PSSI yang saat itu "diambil alih" KN menerima inisiatif baik dan merupakan orang-orang taat hukum. Terlebih lagi yang mengeluarkan pernyataan adalah Joko Driyono selaku acting sekjen PSSI, yang selama ini erat kaitannya dengan pengurus lama yang dikritik tajam banyak pihak.

Selanjutnya pemberitaan mengenai hilangnya hak suara Persipuja untuk mengikuti kongres. VivaNews.com terlihat menyalahkan kelompok 78 yang anggotanya terlibat dalam kasus ini. Media ini juga menampilkan bahwa kongres yang lancar dan menghasilkan keputusan merupakan hal yang diharapkan masyarakat luas, meskipun dibayangkan politik uang. Setelah akhirnya kongres memutuskan Djohar Arifin menjadi ketua umum PSSI yang baru, VivaNews.com menerbitkan berita yang menunjukkan bahwa kelompok 78 ada di belakang Djohar. Kemudian isu bergeser pada pendanaan timnas yang diharapkan lancar dari PSSI dan keberadaan LPI.

Dalam pemberitaan tentang LPI, VivaNews.com seolah ingin menunjukkan bahwa hanya pemain LPI yang berhak dan masih bisa eksis. Karena media ini tidak menyinggung lebih jauh mengenai pengurus dan stakeholder yang terlibat di dalamnya. Selanjutnya, VivaNews.com fokus pada pemberitaan pemecatan Alfred Riedl oleh

³ Narayana Mahendra Prastya, wawancara, 16 Juni 2012.

PSSI yang dianggap keputusan sepihak dan tanpa alasan kuat. VivaNews.com ingin menunjukkan bahwa keputusan ini merupakan buah politisasi PSSI dengan menyebut Arifin Panigoro berada di belakang arogansi PSSI ini. Djohar juga ditampilkan dengan kesan arogan lewat penggambaran sikap ketidakpedulian dan kebungkamannya.

Pandangan VivaNews.com dalam pemberitaan kepemimpinan PSSI cenderung memihak kepada pengurus lama. Jika ditelusuri, fakta yang menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi konstruksi realitas media ini berada pada level individual, organisasi dan ekstra media. VivaNews.com merupakan salah satu anak usaha dari group Bakrie yang dipimpin Aburizal Bakrie, sedangkan salah satu keluarga Bakrie yakni Nirwan Bakrie adalah wakil ketua umum PSSI pada kepengurusan lama. Ada latar belakang hubungan kekerabatan yang kuat (saudara kandung) antara Aburizal Bakrie dengan Nirwan Bakrie.

Secara organisasi, VivaNews.com dengan ANtv selaku pemegang hak siar Liga Super Indonesia yang selama ini diselenggarakan oleh pengurus lama, merupakan satu group sebagai anak usaha Bakrie Group dengan VivaNews sebagai korporasi medianya. Dengan demikian, secara otomatis fakta ini juga membawa VivaNews.com masuk pada level ekstramedia karena dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi / sumber penghasilan media. Agus Sudibyo menyatakan bahwa media harus *survive*, dan untuk bertahan hidup kadangkala media harus berkompromi dengan sumber daya yang menghidupi mereka (Sudibyo, 2001:11). ANtv dan Liga Super Indonesia adalah salah satu sumber pemasukan untuk Bakrie Group. Sebagai rekan satu group, VivaNews.com tentu mendukung eksistensi dua hal tersebut. Inilah faktor-faktor yang mempengaruhi konstruksi realitas pada VivaNews.com

5. Penekanan Penyelesaian Masalah (treatment recommendation).

Konsepsi framing dari Entman menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. Pada akhirnya framing tidak hanya berhenti sampai bagaimana peristiwa dilihat sebagai apa dan disebabkan oleh apa, namun sudah sampai pada pembuatan keputusan moral serta penyelesaian masalah yang ditawarkan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Moss (1999) yang dikutip mulyana (Eriyanto 2002) yang menyatakan bahwa lewat narasinya, surat kabar menawarkan definisi-definisi tertentu mengenai kehidupan manusia. Definisi tersebut dapat berupa judgement siapa pahlawan dan siapa penjahatnya, apa yang baik dan apa yang buruk bagi masyarakat, apa yang layak dan apa yang tidak layak untuk dilakukan seorang pemimpin, alasan apa yang masuk akal dan tidak, serta solusi apa yang harus diambil.

Dalam hal kepemimpinan PSSI, detik.com memberikan penekanan bahwa kisruh PSSI selama ini bersumber pada orang-orang yang duduk di kepengurusan lama. Baik kisruh sebelum kongres maupun pada saat kongres yang akhirnya berjalan tiga kali. Bahkan setelah terpilih pengurus baru pun ada masalah berkaitan dengan pelatih Riedl yang juga bersumber pada pengurus lama, meski pengurus baru juga dianggap melakukan kesalahan.

Sedangkan untuk VivaNews.com dalam pemberitaannya mengenai kepemimpinan PSSI, cenderung kurang memberikan perhatian pada penyelesaian masalah. VivaNews.com lebih banyak membeberkan kenyataan yang terjadi dan fokus pada fakta-fakta permasalahan.

6. Perbandingan Pemingkai dengan Media Cetak

Perbedaan dalam sisi framing adalah bahwa kecenderungan pada media online pemberitaan cenderung lebih mudah dilihat/dianalisa. Ini disebabkan karena media online mengutamakan kecepatan sehingga penulisan dan editing dilakukan dengan cepat, sedangkan media cetak pemberitaannya lebih rapi, teratur, dan lebih "halus" sehingga untuk menganalisa membutuhkan tingkat kecermatan yang lebih.

Selain itu, media cetak lebih kompleks pemberitaannya. Dalam satu berita, masalah yang dibahas mendalam dan detail. Sedangkan media online lebih ringan pemberitaannya, satu isu/permasalahan bisa dipecah dalam banyak berita, sehingga jumlah berita online menjadi jauh lebih banyak. Pada intinya, kecenderungan pada media online lebih terlihat karena beritanya lebih singkat dan pendek. Namun di lain sisi, kelengkapan parameter alat analisis terkadang tidak terpenuhi. Sedangkan pada media cetak kecenderungan menjadi lebih samar karena berita mendalam, detail, dan editingnya lebih ketat. Penulisan berita juga tidak terlalu dikejar waktu sehingga kelengkapan alat analisis dapat terpenuhi.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjabaran yang ada, kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti dari seluruh rangkaian penelitian tentang bagaimana detik.com dan VIvaNews.com adalah sebagai berikut:

1. detik.com.

Detik.com membingkai masalah sedemikian rupa dengan menempatkan pengurus lama PSSI dan jaringannya sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kekisruhan pada kongres-kongres sebelumnya.

Detik.com juga cenderung menonjolkan pengurus baru dengan memberikan kesan lebih profesional dan lebih baik daripada pengurus lama.

Namun, detik.com tetap memberikan kritik terhadap pengurus baru berkaitan masalah pemecatan Alfred Riedl dan kebijakan menempatkan orang lama di kepengurusan, meski juga mengkritisi pengurus lama mengenai kejelasan kontrak. Detik.com memposisikan PSSI sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam masalah-masalah tersebut. Tetapi detik.com tetap menunjukkan pesan bahwa pengurus baru masih bisa dipercaya, masih punya waktu, dan layak diberikan kesempatan.

2. VivaNews.com

VivaNews.com secara garis besar membingkai masalah dengan menempatkan kelompok 78 sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kisruh pada dua kongres sebelumnya. Kelompok 78 juga dianggap berpotensi mengacaukan kongres Solo, ditandai dengan terlibatnya anggota kelompok ini pada masalah hilangnya hak suara Persipuja.

VivaNews.com sangat menyoroti masalah pemecatan Alfred Riedl. Media ini mengkritik keras PSSI yang memutuskan secara sepihak kontrak Riedl. VivaNews.com menempatkan PSSI sebagai pihak yang bersalah dan bertanggung jawab penuh. Kritik pedas juga ditampilkan saat Arifin Panigoro dianggap melontarkan komentar yang tidak sesuai dengan kapasitasnya dan terlalu jauh mencampuri urusan PSSI. Namun, media ini agak kurang seimbang mengingat tidak ada kritik yang ditujukan kepada pengurus lama.

B. Keterbatasan Penelitian

Selama melakukan penelitian ini, peneliti menemukan kendala atau keterbatasan yang bisa dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya. Keterbatasan tersebut adalah bahwa objek media online cukup rumit untuk dianalisa. Hal ini

dikarenakan media online biasanya tidak terlalu fokus pada satu masalah, namun mengangkat banyak masalah dan topik dalam satu tema. Hal ini menjadikan peneliti agak kesulitan dalam menemukan benang merah sebuah permasalahan.

Selain itu, jumlah berita yang diunggah oleh media online biasanya cukup banyak. Dengan rata-rata satu hari 3-5 berita, maka dalam satu bulan data yang ada bisa mencapai 100 berita. Hal ini membuat peneliti sedikit kesulitan dan memakan waktu untuk melakukan reduksi data dan menentukan berita-berita yang akan dianalisa.

Saran

Detik.com dan VivaNews.com sebagai media online wajar jika memberitakan peristiwa secara menyeluruh dan mencakup banyak masalah. Akan tetapi kedua media tersebut harus tetap memperhatikan satu hal yakni keseimbangan berita. Media memang tak mungkin tidak memiliki sisi keberpihakan, namun alangkah lebih baik apabila tujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat dengan sebenarnya dan ikut mencerdaskan kehidupan bangsa lebih menjadi prioritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto, Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Hamad, Ibnu, Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa; Sebuah Studi *Critical Discourse Analysis* terhadap Berita-Berita Politik. Jakarta: Granit, 2004.
- Kovach, Bill., Tom Rosenstiel. Sembilan Elemen Jurnalisme. Yusi A. Pareanom. Jakarta: Pantau, 2006.
- Nugroho, Eriyanto, Surdias. Politik Media Mengemas Berita. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi (ISAI), 1999.
- Pawito. Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Sobur, Alex. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sudiby, Agus. Politik Media dan Pertarungan Wacana. Yogyakarta: LKiS, 2001.

INTERNET

- “Sejarah PSSI”, <http://www.pssi-football.com/id/view.php?page=pssi>, (diakses 18 Juni 2012).
- ”Sejarah Panjang Sepakbola Nasional”, *Suara Merdeka.com*, 07 Maret, 2011, <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2011/03/07/139099/Sejarah-Panjang-Sepak-Bola-Nasional> (diakses 18 Juni 2012).